

# PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI PEMILIH PEMULA PILKADA TAHUN 2020 DI KOTA SAMARINDA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Muhammad Fajar Nurrohman Prihatono  
NPP. 30.0988

*Asdaf Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur*  
*Program Studi Politik Indonesia Terapan*  
Email: nurrohmanfajar11@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Taslim Djafar, S.STP., M.Si

## ABSTRACT

**Problem Statement/Background (GAP):** The author focuses on the problem of social media as a medium of political education for novice voters in the 2020 Pilkada in Samarinda City. **Purpose:** The purpose of this study is to analyze the role and determine the factors that become obstacles and efforts to overcome obstacles in the participation of novice voters in the 2020 regional head elections. **Method:** The research method used is descriptive qualitative research and with data collection techniques using interviews, observation, and documentation. **Result:** From the research conducted by the author, the results obtained are that during the implementation of the 2020 regional elections in Samarinda City, the role of Social Media in increasing the participation of novice voters in the 2020 regional elections has not been running optimally, this is shown from the dimension of the role as a communication tool, namely the existence of obstacles in socialization due to the covid-19 pandemic. the two biggest challenges for organizers in the 2020 Simultaneous Regional Elections are first, organizing safe and healthy elections, second, encouraging voter interest and participation so that they are not afraid and reluctant to come to the polling station to exercise their voting rights. One way to improve personal relationships, namely by using social media. Because the media has the ability to effect knowledge (cognition) and even the emotions of the communicating parties. **Conclusion:** Political education owned by novice voters is still low and needs to be improved again, especially during the recovery after the Covid-19 pandemic. With the better understanding of novice voters, the better the level of quality of elections that will be held later. The role of Social Media in the 2020 Samarinda Mayoral Election includes social media as a means of conveying information, social media as a political educator for novice voters and social media as a means of campaigning. Beginner voters with the number that dominates in Indonesian citizens should not become apathetic and not participate in general elections. However, voters must be directed to become smart voters and choose based on vision and mission, in the beginner voter guidebook it is stated that the purpose of this political socialization program is due to the need for continuous political socialization. **Keywords:** Social Media, Voters, Regional Head Election

## ABSTRAK

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Penulis berfokus pada permasalahan tentang media sosial sebagai media pendidikan politik bagi pemilih pemula dalam Pilkada Tahun 2020 di Kota Samarinda. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran serta mengetahui faktor-faktor

yang menjadi penghambat serta upaya mengatasi hambatan dalam Partisipasi Pemilih Pemula pada Pemilihan Umum kepala daerah pada tahun 2020. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dan dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, hasil yang diperoleh adalah selama melaksanakan pilkada tahun 2020 Kota Samarinda Peran Media Sosial dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula pilkada tahun 2020 belum berjalan maksimal hal ini ditunjukkan dari dimensi peran sebagai alat komunikasi yaitu adanya hambatan dalam sosialisasi karena adanya pandemi covid-19. dua tantangan terbesar bagi penyelenggara pada Pilkada Serentak Tahun 2020 pertama adalah menyelenggarakan pemilihan yang aman dan sehat, kedua, mendorong minat dan partisipasi pemilih agar tidak takut dan enggan datang ke TPS untuk menggunakan hak pilihnya. Salah satu cara meningkatkan hubungan personal, yakni dengan cara penggunaan media sosial. Karena media memiliki kemampuan untuk memberi efek pengetahuan (kognisi) bahkan emosional dari pihak yang berkomunikasi. **Kesimpulan:** Pendidikan politik yang dimiliki oleh para pemilih pemula masih rendah dan perlu ditingkatkan lagi apalagi selama pemulihan pasca pandemi covid-19 ini. Dengan semakin baiknya pemahaman para pemilih pemula maka semakin baik pula tingkat kualitas Pemilu yang nanti akan diselenggarakan. Peran Media Sosial Dalam Pemilihan Walikota Samarinda Tahun 2020 diantaranya media sosial sebagai sarana dalam menyampaikan informasi, media sosial sebagai media pendidik politik bagi pemilih pemula dan media sosial sebagai sarana kampanye. Pemilih pemula dengan jumlah yang mendominasi dalam Warga Negara Indonesia jangan sampai menjadi sosok yang apatis dan tidak ikut serta dalam pemilihan umum. Namun pemilih harus diarahkan menjadi pemilih yang cerdas dan memilih berdasarkan visi dan misi, dalam buku panduan pemilih pemula disebutkan bahwa tujuan dari program sosialisasi politik ini yaitu karena kebutuhan akan diadakannya sosialisasi politik yang bersifat terus-menerus.

**Kata kunci:** Media Sosial, Pemilih Pemula, Pilkada

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Media sosial saat ini memiliki peran yang sangat penting dalam setiap kegiatan kesehatan manusia, dimana segala bentuk kegiatan komunikasi dan informasi tidak hanya sebagai media hiburan tetapi hampir kesemua aspek kehidupan manusia seperti keagamaan, kesehatan, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Di era sekarang ini sedang maraknya pemanfaatan media sosial dalam lingkup politik. Makin maraknya actor politik yang memanfaatkan media sosial untuk berkampanye politik. Hal ini juga sebekumnya pernah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan di amerika serikat bahwa media sosial merupakan media yang efektif dalam berkampanye. Sebelum hadirnya media sosial para aktor politik di amerika serikat sudah memanfaatkan internet sebagai alat untuk berkampanye. Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sebuah system demokrasi, yang berasal dari negeri yunani yang sering didengar dengan sebutan istilah demokratia yang memiliki arti pemerintahan (kratia) dan oleh rakyat yaitu (demos).

Indonesia termasuk negara yang menganut system pemerintahan demokrasi yang mengusahakan kekuasaan tertinggi harus berada ditangan rakyat. Hal tersebut disebutkan dalam sila keempat dalam pancasia, yaitu “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”. Tertuang dalam pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang memberikan penekanan terhadap Indonesia sebagai negara demokrasi yaitu kedaulatan berada ditangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar. Sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan media sosial sebagai alat atau sumber informasi dan komunikasi didalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada hal yang cukup menarik dari data diatas dimana jumlah

pengguna seluler atau yang sering kita dengar dengan istilah handphone/smartphone lebih besar dari jumlah penduduk Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia memiliki lebih dari satu handphone/smartphone dalam penggunaannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial penduduk di Indonesia kebanyakan mengakses media sosial melalui smartphone/handphone. Seperti yang diketahui bersama bahwa penggunaan smartphone dalam setiap kegiatan sehari-hari menjadi hal yang lumrah di tengah masyarakat di era perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini. Penggunaan smartphone seolah tidak bisa terlepas dari setiap kegiatan keseharian masyarakat dan seperti memegang kendali terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Hal ini sesuai dengan data dari hasil penelitian yang dilakukan oleh *We Are Social* dimana tahun 2020 rata-rata waktu penggunaan internet oleh masyarakat Indonesia yaitu 8 jam 52 menit per harinya dengan penggunaan media sosial dengan rata-rata 3 jam 14 menit tiap harinya. Penggunaan media sosial yang semakin marak di berbagai kalangan membuat para pelaku dan aktor politik memilih strategi baru dalam mendapat dukungan politik dari masyarakat. Sejalan dengan bentuk partisipasi di masyarakat yang kemudian tidak hanya dapat dilakukan secara langsung (*offline*) tetapi dapat dilakukan dalam jaringan atau media sosial (*online*). Pemilih pemula saat ini menjadi incaran para pelaku politik dan aktor politik, pemilih pemilu yang rentan dipengaruhi ini sangat mudah dijaring dan akan menjaring yang lainnya. Rasa partisipasi yang tinggi mendorong pemilih pemula menganggap suatu keharusan dalam memberikan suara dalam pemilu. Hal ini menjadi alasan mereka karena akan menjadi pengalaman pertama dalam hidupnya, terutama dalam pesta demokrasi. Pemilih pemula ingin berpartisipasi mencoblos dengan pilihan mereka masing-masing. Dan akan selalu bertanya-tanya kepada pemilih senior mereka bagaimana tatacara mencoblos dalam pemilu.

## **1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Permasalahan yang berkaitan dengan Pilkada Serentak Tahun 2020 adalah pengalaman pertama kali bagi penyelenggara, Pilkada yang diselenggarakan dalam situasi khusus pandemi Covid-19 yang melanda hampir di seluruh negara di dunia termasuk Kota Samarinda. Kondisi ini Menyebabkan Pilkada Serentak setelah melalui banyak diskusi dan pertimbangan yang idealnya dilaksanakan pada Rabu, 23 September 2020 digeser menjadi Rabu, 9 Desember 2020. Alih-alih menunjukkan tanda-tanda mereda, dari bulan April hingga pertengahan Tahun 2020 jumlah korban yang terinfeksi virus cenderung semakin meningkat. Keputusan melaksanakan pemilihan di tengah Pandemi Covid-19 tidak sepenuhnya mendapat respon positif dari masyarakat. Efek pada partisipasi Pemilihan umum yang demokratis terbaik, dicirikan dengan partisipasi tinggi dan tingkat partisipasi yang sama berbagai kelompok dalam masyarakat. Mengadakan Pilkada selama pandemi bisa merusak, atau dianggap merusak, aspek demokrasi ini dengan mengurangi jumlah pemilih. Keabsahan kontes mungkin dirusak oleh partisipasi yang tidak merata, hal ini dikarenakan kondisi kesehatan akibat wabah Covid-19. Oleh karena itu, melanjutkan pemilihan umum dapat berpeluang menjadikan Pemilu sebagai proses pemilihan yang kurang inklusif. Pandangan berbagai organisasi sosial bidang kepemiluan serta berbagai hasil survei yang dilansir baik oleh media maupun lembaga survei, maka dua tantangan terbesar bagi penyelenggara pada Pilkada Serentak Tahun 2020 pertama adalah menyelenggarakan pemilihan yang aman dan sehat, kedua, mendorong minat dan partisipasi pemilih agar tidak takut dan enggan datang ke TPS untuk menggunakan hak pilihnya. Untuk meraih target angka partisipasi sesuai dengan harapan KPU maka diperlukan strategi dan cara-cara yang efektif. Samarinda sebagai kota penyelenggara Pilkada Serentak pada tahun 2020 di hadapkan pada kondisi yang dilematis karena pandemi yang melanda. Kalimantan Timur tingkat partisipasi pemilih masih rendah dibawah 80 % termasuk Kota Samarinda dengan partisipasi 51,84 %. KPU Kota Samarinda sebagai penyelenggara event demokrasi berusaha agar proses demokrasi ini berlangsung lancar dan sukses.

### **1.3. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu dalam studi terhadap pengaruh media sosial. Penelitian oleh Ahmad Nurcholis dan Tri Rizki Putra mengkaji tentang Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Pemilih Pemula pada Pemilihan Presiden 2019: Studi Pada Mahasiswa FISIPOL UGM Penelitian ini menganalisis pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula pada pemilihan presiden 2019 yang difokuskan kepada mahasiswa FISIPOL UGM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilih pemula aktif menggunakan media sosial dan menjadikan media sosial sebagai sumber informasi utama. Lebih kurang, pemilih pemula adalah pemilih yang paling berpengaruh dalam perebutan suara, khususnya melalui kampanye di media sosial. Pemilih pemula cenderung memilih pasangan yang aktif memberikan informasi lewat media sosial karena dianggap menarik dan mudah dijangkau. Penelitian oleh Nina Novita mengkaji tentang Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Partisipasi Memilih Pemilih Pemula Kota Padang pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Padang Tahun 2018. Fenomena Penggunaan Media Sosial yang Meningkat dan Sebagian Besarnya Adalah Pemilih Pemula yang Aktif dalam Bermedia Sosial dapat Memengaruhi Pilihan Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum. Temuan data di lapangan memperlihatkan bahwa penggunaan media sosial Collaborative Project (X1), Blog and Microblogging dan Social (X2), dan Content Communities (X3) tidak memengaruhi Partisipasi memilih pemula, dengan nilai Asymp. Sig > 0,05 X1; 0,658, X2; 0,150, dan X3; 0,164. Penelitian oleh Rudi Rahman mengkaji tentang Pengaruh Media Sosial Dan Primordialisme Terhadap Partisipasi Pemilih Pada Pilkada Kabupaten Kampar Periode 2017-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji t menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara media sosial (X1) terhadap Partisipasi pemilih (Y) dengan nilai terhitung  $\geq$  tabel atau  $57,304 > 2,58$  artinya H1 diterima, terdapat pengaruh primordialisme (X2) terhadap Partisipasi pemilih (Y) dengan nilai  $101,536 > 2,58$ , sedangkan H3 dengan uji F (uji Anova) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media sosial dan primordialisme terhadap Partisipasi pemilih (H3)  $6932,802 > 0,305$ . Penelitian oleh Fitria Utami yang mengkaji tentang pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik milenial di Riau. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik milenial di Riau sebesar 0,205 (20,5%). Penelitian oleh Citra Sugianto Putri mengkaji tentang pengaruh media sosial terhadap keputusan pembelian konsumen Cherie melalui minat beli. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh langsung signifikan terhadap minat beli konsumen Cherie, media sosial serta minat beli berpengaruh langsung signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen Cherie, dan media sosial berpengaruh langsung signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen Cherie melalui minat beli. Pengaruh langsung media sosial terhadap minat beli adalah 0,815 yang berarti bahwa rendahnya minat beli konsumen Cherie 81,5% dipengaruhi oleh media sosial, dan 18,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Pengaruh langsung media sosial terhadap keputusan pembelian sebesar 0,615 dan pengaruh langsung terhadap keputusan pembelian sebesar 0,329, yang berarti bahwa media sosial sebesar 61,5% mempengaruhi tinggi rendahnya keputusan pembelian, dan 38,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penulis melaksanakan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dan belum dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat dilihat dari metode serta lokus penelitian yang digunakan dan juga menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori Peran menurut Horoepoetri, Arimbi, dan Santoso. Selain teori, rumusan masalah yang diangkat juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penulis menghubungkan penelitian dengan teori dari pemerintahan dan politik pemerintahan yang merupakan sesuai dengan tema fakultas.

### **1.5. Tujuan.**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran media sosial di Kota Samarinda dalam Partisipasi Pemilih Pemula pada Pemilihan Umum tahun 2020 dan untuk mengetahui dan menganalisis faktor penghambat dalam partisipasi pemilih pemula dan upaya dalam mengatasi hambatan partisipasi Pemilih pada pemilu Pilkada Kota Samarinda Tahun 2020.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, memberi nilai pada kualitas data, analisis terhadap data, menafsirkan data yang ada serta membuat kesimpulan atas temuan dalam penelitian (Sugiyono, 2017). Metode kualitatif deskriptif digunakan penulis karena langsung terjun ke lapangan sehingga di rasa lebih tepat. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai pelaksanaan Pilkada ditengah Pandemi Covid 19 di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Diharapkan juga melalui pendekatan ini dapat menjelaskan serta mengungkapkan kondisi aktual tentang kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan media sosial sebagai alat kampanye untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula pada Pilkada 2020 di Kota Samarinda.

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini ada 8 orang yang diambil dari Komisi Pemilihan Umum, Komisioner Divisi SDM dan Partisipasi Masyarakat, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, Masyarakat Umum, serta Siswa SMA dan Mahasiswa.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis menganalisis menggunakan teori peran menurut Horoepoetri, Arimbi, dan Santoso (2003:237). Teori ini didukung dengan tiga variable yang menjadi pusat perhatian yaitu peran sebagai strategi, peran sebagai alat komunikasi, dan peran sebagai kebijakan. Penulis menghubungkan teori tersebut dengan peraturan-peraturan yang memiliki hubungan terhadap permasalahan yang diteliti. Penyajian subbab juga disusun berdasarkan rumusan masalah yang ada pada penelitian.

### **3.1. Peran Sebagai Strategi**

Dalam melaksanakan tugasnya, Komisi Pemilihan Umum Kota Samarinda memiliki peran yaitu; Mendorong Partisipasi Masyarakat dengan cara ikut melakukan kegiatan Pendidikan Pemilih, Memberikan informasi sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan, dan Memberikan kesempatan yang setara kepada setiap orang atau pihak dalam berpartisipasi di kegiatan pemilu. Maka di dalam melaksanakan tugas dan perannya KPU Kota Samarinda banyak memiliki rencana kegiatan maupun Program Kegiatan yang telah berlangsung kepada para Pemilih di Kota Samarinda salah satunya dengan penggunaan media sosial. Strategi adalah suatu cara untuk mendapatkan hasil kerja yang ingin dicapai, dalam hal ini KPU mempunyai target dalam sosialisasi politik. Dalam wawancara yang dilakukan penulis kepada anggota KPU menyatakan bahwa: pemilih pemula dijadikan target utama dalam sosialisasi politik karena selain jumlahnya yang mendominasi, sosialisasi kepada pemilih pemula ini lebih mudah disampaikan dan kemudian dipahami oleh mereka dibanding subjek lainnya seperti kepada penyandang disabilitas atau kepada hanya pemilih perempuan". (wawancara, 9 Januari 2023). Dikhususkan untuk meningkatkan jumlah partisipan pemilu pada pemilu-pemilu selanjutnya terutama dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula, KPU juga banyak memiliki program kegiatan yang telah dilaksanakan. Peran KPU dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula dalam dimensi peran sebagai strategi adalah bahwa KPU memberikan informasi sesuai dengan ketentuan

peraturan perundang-undangan dan memberikan kesimpulan yang sama kepada setiap orang dalam berpartisipasi di kegiatan pemilu dan program goes to school melalui daring.

### **3.2. Peran Sebagai Alat Komunikasi**

Peran alat komunikasi pada pelaksanaan pemilihan umum sangat bermanfaat dan amat penting hal ini sangat bergantung serta berdampak dalam meningkatkan jumlah partisipasi, dalam menyelesaikan masalah ada indikator yang digunakan penulis untuk menjawab antara lain: Bentuk Sosialisasi dan Bentuk Partisipasi. Salah satu bentuk Sosialisasi yang di jaring KPU untuk pemilih pemula yaitu goes to school, dimana KPU datang yang salah satu program memberikan pendidikan politik pemilih pemula dengan target anak kelas 12 karena telah berumur lebih dari 17 tahun atau bagi mereka yang sudah memiliki Hak nya untuk memilih dalam pemilu 2020 kemarin . Apabila tidak dilaksanakan kegiatan sosialisasi ini, maka pemilih pemula tidak akan terbuka pikirannya dalam melaksanakan haknya dalam pemungutan suara Pemilu. Pada saat pilkada Kota Samarinda tahun 2020 , media sosial juga di manfaatkan pihak penyelenggara dan pengawasan pemilu sebagai alat untuk menarik partisipasi pemilih pemula (Pemilih Pemula adalah, pemilih yang baru pertama kali akan melakukan penggunaan hak pilihnya). Semakin aktif dengan lebih banyak munculnya platform yang menampilkan pasangan calon. Hal ini diperbolehkan asal mengikuti prosedur yang berlaku dan tidak ada unsur kejahatan. Adapun platform media sosial yang sering digunakan sebagai wadah untuk mempromosikan pasangan calon dalam pemilihan umum adalah facebook, twitter, instagram, dan lain sebagainya.

### **3.3. Peran Sebagai Kebijakan**

Dalam menentukan kebijakan program, KPU Kota Samarinda membentuk Relawan Demokrasi dimana relawan ini dibentuk untuk membantu KPU Kota Samarinda secara tidak langsung, menurut wawancara dengan Komisioner KPU di ruangan kerja nya :”Kebetulan pada tahun 2019 ada program Relawan yang dibentuk dan di anggotakan, yaitu Program Relawan Demokrasi, jadi tugas KPU Kota Samarinda merekrut mereka sebanyak 55 orang Relawan, yang terdiri dari 10 sekmen, salah satu diantaranya yaitu sekmen Pemilih Pemula. Program yang dibentuk oleh KPU Kota Samarinda yaitu Relawan Demokrasi, Tugas Relawan Demokrasi yaitu menyasar setiap sekmen dimana mereka menginformasikan kepemiluan kemarin secara sukarela.

Dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam Pilkada Wali Kota dan Wakil Wali Kota Samarinda Tahun 2020, KPU Kota Samarinda merencanakan beberapa program kegiatan untuk memberikan pendidikan Pilkada dan pelaksanaan sosialisasi Pilkada kepada kepada masyarakat. Dalam proses penyusunan anggaran, sebelum terjadinya bencana Pandemi Covid-19, KPU Kota Samarinda telah merencanakan beberapa program unggulan khususnya pada kegiatan sosialisasi. Sebagai salah satu penyelenggara kegiatan kepemiluan KPU Kota Samarinda memiliki sebuah rencana kerja untuk melakukan kegiatannya, yaitu antara lain mengatur jalannya kepemiluan, maupun jalannya kegiatan internal atau eksternal diluar dari Kegiatan inti dari KPU Kota Samarinda. KPU Kota Samarinda memiliki hak untuk menentukan kebijakan di wilayah Kota Samarinda, dalam Dimensi Peran sebagai Kebijakan untuk menjawab Peran KPU Kota Samarinda dalam meningkatkan partisipasi Pemilih Pemula. Kesimpulan dimensi pertama dalam peran sebagai kebijakan KPU dalam meningkatkan partisipasi melakukan suatu kebijakan dengan pembentukan relawan demokrasi, merencanakan beberapa program kegiatan dan melaksanakan sosialisasi.

### **3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Pada pelaksanaannya KPU berjalan dengan baik dilihat dari sisi Kesbangpol sendiri bahwa peningkatan partisipasi naik tiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan penulis inginkan dalam Dimensi

Peran sebagai Kebijakan dalam indikator Menentukan Program. Dalam Pelaksanaan Sosialisasi kepada masyarakat, KPU Kota Samarinda banyak membentuk sebuah program kegiatan dimana tujuannya untuk meningkatkan minat dan jumlah partisipasi masyarakat, terkhusus untuk para pemilih pemula KPU juga memiliki program itu yaitu antara lain Pentas Seni, Cerdas Cermat Pelajar, KPU Run dan KPU juga menggendong Media Sosial karena anak muda zaman sekarang lebih cenderung pada media sosial yang kemudian di selipi dengan Sosialisasi tentang pemilu yang bertujuan untuk meningkatkan Partisipasi Para Pemilih. Bentuk Sosialisasi dari KPU salah satunya ialah dengan Goes to school dengan menarik minat para pemilih pemula dalam memilih calon pemimpin mereka di masa depan. Sosialisasi yang dilakukan oleh KPUD masih sangat jauh dari harapan. Selain frekuensi yang sangat rendah yaitu hanya satu kali, 2 tahun terakhir ini kegiatan tersebut tidak dijalankan lagi karena adanya pandemi Covid-19. Namun, pada dasarnya para pemilih pemula telah mengetahui bahwa menggunakan hak suaranya dalam Pemilu adalah hak sekaligus kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua Warga Negara Indonesia. Media Sosial Sebagai Sarana Kampanye dalam pilkada Walikota Kota Samarinda tahun 2020 KPU bersama BAWASLU bekerja sama dalam memerangi tindak kejahatan dan penyebaran hoax dengan cara menyampaikan sosialisasi pada masyarakat yang masih buta akan apa itu hoax. Dapat dipahami bahwa, media sosial dalam pemilihan Walikota tahun 2020 di Samarinda memiliki peran yang penting dalam proses kampanye. Sebagai salah satu penyelenggara kegiatan kepemiluan KPU Kota Samarinda memiliki sebuah rencana kerja untuk melakukan kegiatannya, yaitu antara lain mengatur jalannya kepemiluan, maupun jalannya kegiatan internal atau eksternal diluar dari Kegiatan inti dari KPU Kota Samarinda. KPU Kota Samarinda memiliki hak untuk menentukan kebijakan di wilayah Kota Samarinda, dalam Dimensi Peran sebagai Kebijakan untuk menjawab Peran KPU Kota Samarinda dalam meningkatkan partisipasi Pemilih Pemula. Kesimpulan dimensi pertama dalam peran sebagai kebijakan KPU dalam meningkatkan partisipasi melakukan suatu kebijakan dengan pembentukan relawan demokrasi, merencanakan beberapa program kegiatan dan melaksanakan sosialisasi.

### **3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya**

Penulis menemukan faktor penghambat program sosialisasi bagi pemilih pemula, diantaranya adalah banyaknya Sekolah Menengah Atas yang ada di Kota Samarinda tidak seimbang dengan jumlah komisioner yang bekerja di kantor KPU Kota Samarinda, apalagi dengan adanya pandemi Covid-19 ini sangat memotong waktu untuk melakukan Pemilu 2020 salah satunya yaitu menjalankan pendidikan politik ke sekolah-sekolah ini.

## **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan di Kota Samarinda dapat ditarik kesimpulan bahwa peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Bagi Pemilih Pemula belum bisa dikatakan maksimal dari dimensi peran sebagai komunikasi karena mengalami banyak hambatan salah satunya ialah pandemi covid-19. Dalam pelaksanaan sosialisasi politik yang dilakukan oleh KPU Kota Samarinda dijumpai beberapa kendala yaitu terbatasnya proses tatap muka karena pandemi, minimnya waktu yang dimiliki oleh KPU Kota Samarinda, masih kurangnya tenaga kerja, sarana dan prasarana yang kurang memadai serta banyaknya lokasi sasaran sosialisasi politik sehingga tidak terjangkau. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh KPUD Kota Samarinda seperti kendala kebijakan PPKM dan kegiatan sosialisasi sebaiknya juga didiskusikan dengan Pemerintah Daerah Kota Samarinda untuk mencari solusi yang terbaik sebagai upaya untuk mengatasi faktor penghambat ialah dengan meningkatkan dimensi peran sebagai komunikasi yang bisa meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat pemilih pemula dalam pemilihan umum pilkada tahun 2020.

**Keterbatasan Penelitian.** Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan utama yaitu pada kurangnya keterbukaan siswa yang berperan sebagai pemilih pemula mengenai alasan terhadap ketidak tertarikan dengan Pilkada yang akan diselenggarakan di Kota Samarinda. Selain itu penulis juga hanya mengambil beberapa sampel dalam pencarian informasi terkait peran media sosial dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula Pilkada 2020.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penulis mengharapkan untuk penelitian kedepannya yang mengambil permasalahan yang sama dan tempat yang sama agar melakukan penelitian secara mendalam dan menyeluruh di semua aspek yang terkait di Kabupaten Kota Samarinda, karena penulis menyadari dari hasil temuan penelitian ini yang masih tergolong awal.

## **V. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis ucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing serta Dosen Penelaah yang telah mengambil andil untuk memberikan saran dan masukan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada seluruh informan penelitian yang telah bersedia untuk meluangkan waktu dan memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penulis selama pelaksanaan wawancara, serta seluruh pihak yang telah membantu dalam menyukkseskan pelaksanaan penelitian. Terima kasih.

## **VI. DAFTAR PUSTAKA**

- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. PT Alfabet.
- Ahmad Nurcholis dan Tri Rizki Putra (2019). Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Pemilih Pemula pada Pemilihan Presiden 2019: Studi Pada Mahasiswa FISIPOL UGM
- Novita, N. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Memilih Pemilih Pemula Kota Padang Pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Padang. Jurnal Demokrasi Dan Politik Lokal, 1(2), 128-137.
- Rahman, R. (2017). Pengaruh Media Sosial dan Primordialisme terhadap Perilaku Pemilih Pada Pilkada Kabupaten Kampar Periode 2017-2022 (Studi Kasus diKecamatan Tambang). Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS), 8(2), 71-86.
- Utami, F. (2020). Media Sosial Dan Partisipasi Politik Milenial Riau. Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan), 3(1), 65-84.
- Putri, C. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap keputusan pembelian konsumen cherie melalui minat beli. Jurnal manajemen dan start-up bisnis, 1(5), 594-603.